

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sikap merupakan unsur integratif karakter manusia. Karakter manusia harus dibangun sejak dini dengan penanaman nilai-nilai sikap yang positif. Sikap menurut G. Allport (1935) diartikan sebagai kesadaran saraf dan mental, terorganisasi melalui pengalaman, memiliki pengaruh secara langsung terhadap respon individu untuk semua objek dan situasi yang terkait.<sup>1</sup>

Pengertian sikap menurut Syamsudin adalah tingkah laku atau gerakan-gerakan yang tampak dan ditampilkan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial.<sup>2</sup> Interaksi tersebut terdapat proses saling merespon, saling mempengaruhi serta saling menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Menurut Mar'at, sikap adalah tingkatan afeksi (perasaan), baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek psikologi.<sup>3</sup> Menurut Mar'at, sikap dapat bermakna suatu konstruk yang memungkinkan terlihatnya suatu kegiatan. Newcomb dalam kutipan Mar'at bahwa sikap merupakan suatu kesatuan kognitif, afektif, dan konasi yang mempunyai valensi dan akhirnya berintegrasi ke dalam pola yang lebih luas.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun. 2015. *Model Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. h. 2

<sup>2</sup> Syamsudin, A. 1997. *Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Moral Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Bandung*. Bandung: PPS UNPAD. h.10

<sup>3</sup> Mar'at. 2000. *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia. h. 21

<sup>4</sup> Mar'at. 2000. *Sikap Manusia*. . . . h. 11

Hal ini bermakna sikap merupakan respon terhadap suatu objek baik positif dan negatif. Sikap positif yaitu perasaan senang, menerima, terbuka, dan lain-lain, sedangkan sikap negatif tampak pada perasaan tidak senang terkait dengan sikap menolak, tertutup, dan lain-lain. Berkaitan dengan sikap peserta didik adalah menjalankan ajaran agamanya, toleransi, kerjasama, kedisiplinan, kejujuran, mencari, menemukan dan mengatur informasi, tanggung jawab, efektif, efisien, dan sikap kemandirian.

Sikap merupakan unsur kepribadian yang memengaruhi cara seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku atau ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap ini adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku. Sikap tersebut dapat dibentuk melalui pendidikan.

Rumusan tujuan pendidikan nasional terdapat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) bahwa fungsi pendidikan memuat tiga hal.<sup>5</sup> *Pertama*, karakter manusia Indonesia yang hendak dicapai melalui pendidikan menyangkut aspek afektif yaitu: keimanan dan ketaqwaan, akhlak mulia, demokratis, bertanggung jawab, dan mandiri. *Kedua*, aspek intelektual (kognitifnya) yaitu berilmu dan cakap (kecerdasan). *Ketiga*, berkenaan dengan aspek psikomotoriknya yakni membangun manusia yang cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

---

<sup>5</sup> Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* pasal 3.

Tujuan tersebut sangat terkait dengan pendidikan karakter yang di dalamnya mengandung unsur penanaman nilai sikap.

Dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua dimensi sikap spiritual dan sikap sosial meskipun dalam kenyataannya kedua dimensi sikap tersebut terkait satu sama lain. Sikap spiritual terkait dengan aspek keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan dan pengamalan ajaran agama yang dianut peserta didik.<sup>6</sup> Sedangkan sikap sosial terkait aspek kesadaran menentukan perbuatan dalam kegiatan-kegiatan sosial.<sup>7</sup> Konsep kurikulum tahun 2013 bersifat tematik integratif yang mendasarkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat.<sup>8</sup>

Konsep pembelajaran bersifat tematik integratif dalam rangka meningkatkan pemahaman konsep menjadi lebih bermakna, menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan dan meningkatkan keterampilan sosial. Kebijakan tersebut tercantum dalam dokumen regulasi Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum<sup>9</sup> dan disempurnakan

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun. 2015. *Model Penilaian . . . .* h. 5

<sup>7</sup> Tim Penyusun. 2015. *Model Penilaian . . . .* h. 5

<sup>8</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pada pasal 1 dan 2.

<sup>9</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 81A/2013 tentang Implementasi Kurikulum yang secara garis besar isinya bahwa penerapan kurikulum 2013 dilaksanakan sekolah secara bertahap.

dengan Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran.<sup>10</sup> Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting sebagai pedoman bagi guru untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Ia berfungsi untuk menggali dan mengembangkan sikap, bakat, kemampuan, keterampilan, dan mempersiapkan peserta didik dengan baik untuk menjalankan hak dan kewajiban, memikul tanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat, dan bangsanya.

Sinergi pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam penanaman nilai sikap spiritual dan sosial terkadang kurang proposional. Sebab, banyak orang tua dan masyarakat pada umumnya sering memberi tanggung jawab lebih kepada sekolah dalam penanaman nilai sikap tersebut. Orang tua memberi amanat kepada pihak sekolah dengan ekspektasi yang tinggi kemudian dirinya kurang memberi pendidikan nilai sikap dirumahnya. Bahkan, sering terjadi pada peserta didik yang diajarkan nilai-nilai sikap spiritual dan sosial yang positif, tetapi di lingkungan keluarga dan masyarakat tidak mendukung ajaran nilai sikap yang ditanamkan di sekolah. Padahal lingkungan keluarga sangat menentukan sikap anak.

Lingkungan keluarga menjadi pendidikan dini bagi anak. Keluarga menjadi tempat mengenal dunia sejak lahir. Sehingga pengalaman masa anak-anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya, keteladanan orang tua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana

---

<sup>10</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang secara garis besar mencakup pendekatan, strategi, model, dan metode sesuai karakteristik peserta didik.

pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius, untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkembangkan inisiatif dan kreativitas anak.

Peran orang tua dalam mewarnai pola perilaku dan sikap spiritual maupun sosial anak serta aspek lainnya dinyatakan dalam hadis Nabi Muhammad saw. sebagai berikut.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسانِهِ<sup>11</sup>

Artinya:

*Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zubriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu 'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi."*

Berdasarkan hadis tersebut, orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik putra putrinya menjadi penerus religius yang memiliki sikap spiritual dan sosial yang bagus. Sehingga, mereka mampu menghindari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang dalam beragama dan bermasyarakat. Sebab, asal mula bayi adalah fitrah (suci), belum terwarnai oleh bentuk pikiran dan perilaku dari pihak luar. Perbaiki sistem pendidikan

---

<sup>11</sup> Al-Bukhari, Abu Abdillah bin Ismail. 1980. *Al-Jami' al Shahih (Shahih Bukhari)*. Beirut: Dar al-Fikr. Hadis Nomor 1296. h. 143

anak oleh orang tua dalam keluarga merupakan sebuah keniscayaan dan membutuhkan perhatian yang serius.

Orang tua merupakan panutan bagi anak-anaknya, yang mana akan menjadi contoh bagi anak-anaknya. Pola perilaku dan paradigma berpikir orang tua amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Mereka juga berperan dalam mendampingi dan memberikan pilihan kepada anaknya untuk masalah pendidikan yang tepat sesuai dengan karakteristik dari anak. Selaku orang tua juga berperan untuk memberi pembelajaran dalam konteks internalisasi nilai, serta pembiasaan dan pembudayaan nilai sebagai landasan untuk bertindak dan berperilaku secara baik dan benar dalam aspek spiritual (kerberagamaan) dan sosial (kemasyarakatan).

Namun, sebagian orang tua dinilai gagal dalam mengajarkan nilai-nilai sikap spiritual dan sosial kepada anaknya. Sebab, mereka sendiri selaku orang tua sudah gagal dengan karakter kepribadiannya sendiri. Sehingga, hal itu berpengaruh terhadap kepribadian anaknya. Anak adalah cerminan dari sikap dan kepribadian orang tuanya. Apalagi dalam konteks orang tua zaman sekarang yang permasalahannya sudah sangat kompleks. Kompleksitas lingkungan, pergaulan dengan teman-teman, dan perkembangan teknologi juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap anak-anak, baik pengaruh positif maupun negatif. Dalam hal ini, anak-anak membutuhkan bimbingan dari orang tua agar sikapnya terarah dengan baik. Hal itu menuntut orang tua membuka diri terhadap perkembangan yang ada dan memerlukan pola asuh anak yang benar dan tepat.

Pola asuh dengan keteladanan nilai-nilai sikap spiritual dan sosial orang tua akan membentuk sikap kepribadian anak. Hal itu menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk spiritual dan sosial yang baik, sehingga lembaga pendidikan formal seperti sekolah merupakan faktor pendukung pendidikan dalam keluarga. Ketepatan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan yang cocok bagi anak, maka akan mengoptimalkan karakter anak dengan cepat.

Banyak orang tua yang mempercayakan anaknya di SD Muhammadiyah Sapen untuk membantu pendidikan anaknya. Sekolah tersebut merupakan sekolah berbasis keagamaan yang di antaranya menanamkan pendidikan karakter, yang di dalamnya terdapat pengembangan sikap spiritual dan keagamaan. Visi Pendidikan Muhammadiyah, sebagaimana keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-46 di Yogyakarta adalah membentuk manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, berkemajuan, dan unggul dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) sebagai perwujudan dari tajdid dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, dalam pendidikan agama Majelis Pendidikan Dasar Muhammadiyah DIY menyusun kurikulum buku Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berjudul *Pendidikan al-Islam; Panduan Anak Shalih Berakhlaqul Karimah*.

Buku *Pendidikan al-Islam* tersebut sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu pada standar isi dan standar kompetensi Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Harapan akhir dari buku ajar ini adalah membentuk peserta didik menjadi pribadi yang

berakhlak karimah, memiliki sikap spiritual dan sosial sesuai al-Qur'an dan as-Sunah. Hal itu sesuai tujuan kurikulum 2013, yaitu membentuk sikap spiritual (K1) dan sikap sosial (K2).<sup>12</sup> Kedua sikap tersebut merupakan inti dari karakter manusia.

SD Muhammadiyah Sapen sebagai lembaga pendidikan berciri khas agama Islam maka lebih mengedepankan sumber agama sebagai kurikulum pendidikan karakter.<sup>13</sup> Dalam doktrin agama ada nilai-nilai universal seperti ajaran tentang penghormatan dan penghargaan hak-hak manusia, kasih sayang. Selain itu adalah ajaran bahwa berdusta, mencuri, berzina, membunuh, menganiaya, minuman keras, dan perilaku buruk lainnya adalah dilarang agama dan menyalahi hukum Tuhan. Hal itu tidak hanya menyalahi agama Islam tetapi juga agama lain. Semua agama memiliki ajaran tentang prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik-buruk dan ajaran tingkah laku yang baik dan yang buruk.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam itu didukung oleh beberapa kurikulum beberapa kurikulum tematik yang saling berkaitan. Di antaranya PPKn yang memuat pendidikan moral sosial kemasyarakatan warga Negara Indonesia dan bahasa daerah yang berupa tata krama.<sup>14</sup> Hal itu diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Model Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial* (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015), hlm. 5

<sup>13</sup> Sholeh, Ilman. 2013. *Implementasi Manajemen Program Akselerasi Di Sd Muhammadiyah Sapen Yogyakarta: Perspektif Total Quality Management*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Tesis. Tidak diterbitkan. h. 96

<sup>14</sup> Sholeh, Ilman. 2013. *Implementasi Manajemen . . .* .h. 97

tataran kompetensi (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habbit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi sekaligus juga membentuk kesalehan sosial.<sup>15</sup>

Dalam internalisasi dan pengoptimalisasian sikap spiritual dan sosial, pihak sekolah tidak bisa berperan secara sendirian karena dengan waktu yang terbatas. Maka dari itu perlu dukungan dan peran optimal dari pihak orang tua. Sekolah menjadi *supporting system* keluarga dalam penanaman nilai sikap spiritual dan sosial anak. Peran utama tetap pada orang tua. Oleh karena itu, pihak orang tua dan sekolah harus seiring dan seirama dalam internalisasi nilai-nilai sikap tersebut.

Penelitian dalam rangka tesis ini adalah meneliti sejauh mana peran orang tua dalam penanaman nilai sikap spiritual dan sosial anak yang bersekolah di SD Muhammadiyah Sapen. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang memiliki komitmen melayani pendidikan peserta didik sesuai dengan potensi dan kemampuannya dan banyak meraih prestasi baik di bidang akademik maupun nonakademik dari tingkat regional hingga internasional.

Keterlibatan orangtua dalam penanaman nilai sikap spiritual dan sosial anak memiliki peran yang sangat penting dalam menindaklanjuti penanaman nilai sikap spiritual dan sosial yang sudah diberikan dan dibiasakan di sekolah. Sinergitas antara orangtua dan sekolah dalam penanaman nilai sikap spiritual

---

<sup>15</sup> Sholeh, Ilman. 2013. *Implementasi Manajemen . . .* .h. 97

dan sosial ini akan bermuara pada keberhasilan pembentukan nilai-nilai spiritual dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis model pendidikan orang tua dalam penanaman sikap tersebut.

Peran orang tua dalam penanaman nilai sikap spiritual dan sosial tersebut akan dilihat dengan perspektif pola pendidikan sikap dalam Islam maupun dalam psikologi umum. Dalam Islam, sikap ini masuk dalam ranah pendidikan akhlak yang harus ditanamkan sejak dini. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang terpuji ke peserta didik harus dimulai dari lingkungan keluarga. Nilai-nilai keagamaan yang terefleksikan dalam perilaku, sikap dan pemikiran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat terkait dengan kompetensi sikap spiritual.

Adapun pendidikan sosial adalah menanamkan kepekaan sosial kepada peserta didik terhadap persoalan-persoalan sosial yang menimpa sesama manusia tanpa membedakan suku, ras dan agama.<sup>16</sup> Hal itu sangat terkait dengan kompetensi sikap sosial. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga akan meneliti dan mendeskripsikan tentang teori-teori psikologi terkait peran orang tua dalam penanaman nilai sikap spiritual dan sosial terhadap anaknya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

---

<sup>16</sup> Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh . . . .* h. 199-200

1. SD Muhammadiyah Sopen adalah *supporting system* dalam penanaman nilai spiritual dan sosial peserta didik.
2. Orang tua peserta didik terlalu mengandalkan sekolah dalam penanaman nilai spiritual dan sosial.
3. Kebutuhan akan kerja sama yang sinergis antara SD Muhammadiyah Sopen dengan orang tua peserta didik dalam penanaman nilai sipiritual dan sosial.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan pokok yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah metode SD Muhammadiyah Sopen dalam penanaman nilai sikap spiritual dan sosial peserta didik?
2. Bagaimanakah peran orang tua peserta didik SD Muhammadiyah Sopen dalam penanaman nilai sikap spiritual dan sosial anak?
3. Bagaimanakah sinergitas yang dilakukan antara SD Muhammadiyah Sopen dengan orangtua siswa?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan
  - a. Untuk mengetahui implementasi metode SD Muhammadiyah Sopen dalam penanaman nilai sikap spiritual dan sosial peserta didik.

- b. Untuk mengetahui sejauhmana peran orang tua peserta didik SD Muhammadiyah Sapen dalam penanaman nilai sikap spiritual dan sosial anak.
- c. Untuk mengetahui relevansi sinergitas antara SD Muhammadiyah Sapen dan orangtua peserta didik dalam penanaman nilai sikap spiritual dan sosial anak.

## 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini meliputi dua aspek yaitu:

- a. Secara teoretis hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai input positif di mana nantinya diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan psikologi pendidikan khususnya dalam rangka pengembangan pembentukan sikap spiritual dan sosial. Hasilnya dapat menjadi tambahan literatur atau bahan informasi ilmiah yang dapat dipergunakan untuk melakukan kajian dan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan pembentukan sikap spiritual dan sosial anak.
- b. Secara praktis, menambah wawasan bagi penyusun khususnya, dan para pembaca pada umumnya termasuk masukan bagi orang tua, para guru, peserta didik, dan dunia pendidikan pada umumnya yang mana hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan untuk pendidikan pembentukan sikap spiritual dan sosial anak.

## E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Untuk mendapatkan hasil penelitian ilmiah maka dilakukan tinjauan pustaka dan penelusuran penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas perbedaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan pada tesis ini. Dalam tinjauan pustaka dan penelusuran yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang mengkaji tentang peran orang tua dalam pendidikan anak.

Penelitian pertama disimpulkan oleh Ida I Dewa Ayu Ratih Widnyani, Nyoman Dantes, dan I Made Tegeh berjudul *Pengaruh Pendekatan Sainifik Terhadap Sikap Spiritual Peserta didik Dengan Kovariabel Intensitas Hubungan Dalam Pola Asuh Keluarga*.<sup>17</sup> Penelitian ini fokus pada kajian pengaruh pendekatan saintifik terhadap sikap spiritual peserta didik setelah kovariabel intensitas hubungan dalam pola asuh keluarga.

Penelitian tersebut menghasilkan beberapa temuan di antaranya sebagai berikut: (1) Selama mengikuti proses pembelajaran baik melalui pendekatan saintifik maupun pendekatan konvensional, muncul perbedaan antara kelompok peserta didik. (2) Selama mengikuti proses pembelajaran baik melalui pendekatan saintifik maupun pendekatan konvensional, muncul perbedaan antara kelompok peserta didik setelah kovariabel intensitas hubungan dalam pola asuh keluarga dikendalikan pada peserta didik. (3)

---

<sup>17</sup> Widnyani, Ida I Dewa Ayu Ratih., dkk. 2015. *Pengaruh Pendekatan Sainifik Terhadap Sikap Spiritual Peserta didik dengan Kovariabel Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Keluarga*. e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Volume: 3 No: 1

Terdapat kontribusi signifikan intensitas hubungan dalam pola asuh keluarga terhadap sikap spiritual peserta didik sebesar 32,5%.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran dikelas sikap pendekatan saintifik berpengaruh terhadap sikap spiritual peserta didik setelah kovariabel intensitas hubungan dalam pola asuh keluarga. Penelitian tersebut berbeda fokus kajian dengan peneliti dalam penelitian ini. Perbedaannya bahwa penelitian tersebut pendekatan saintifik terhadap sikap spiritual peserta didik dengan kovariabel intensitas hubungan dalam pola asuh keluarga. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih fokus pada peran orang tua dalam penanaman nilai sikap spiritual dan sosial yang akan ditinjau dari perspektif pemikiran KH Ahmad Dahlan.

Penelitian Seira Valentina berjudul *Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak* (2009) yang dilakukan di Desa Bangunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun menghasilkan temuan bahwa faktor waktu yang menghambat pendampingan terhadap anak karena kepentingan karier mengakibatkan sebagian orang tua belum memerankan posisinya dengan penuh. Dampak yang terlihat, para orangtua lebih percaya pada lembaga guna perkembangan buah hatinya. Meskipun demikian masih ada kepedulian orang tua yang mengajarkan pendidikan agama, biasanya kelompok ini adalah orang tua yang ingin berperan langsung dalam membentuk peran beragama pada anak.

Secara makro, temuan penelitian Valentina di atas mengungkap bahwa orang tua memiliki peran dominan dalam proses pembentukan karakter serta

kepribadian anak. Baik buruknya anak dalam masyarakat tergantung pada pola didik yang diberikan orang tua. Masyarakat menilai orang tua merupakan cerminan dari anak, jika orang tua mendidiknya dengan baik anak akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya. Penelitian tersebut berbeda tema dan fokus dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian tersebut tema dan fokusnya adalah terkait dengan religusitas, yaitu fokus pada ritualitas keagamaan anak terkait kegiatan mengaji atau mengajari baca al-Qur'an dan tata cara solat. Sedangkan penulis lebih fokus pada sikap spiritual dan sosial anak.

Muhammad Arfin, (2017) dalam penelitian berjudul *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar* membahas tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada SD Negeri Mannuruki Makassar. Penelitian tersebut mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada pembelajaran di SD Negeri Mannuruki Makassar. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran adalah religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli, dan tanggung jawab.

Adapun implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan drumband, seni tari, olahraga, dan pengayaan dengan cara memberikan motivasi, pemahaman, nasihat, sangsi, keteladanan dan hadiah kepada peserta didik. Kegiatan proses pembelajaran tersebut dapat meningkatkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter.

Sehingga, peserta didik terbentuk karakternya dengan integritas moral yang tinggi. Penelitian Arifin ini lebih luas cakupannya karena terkait nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan penulis lebih spesifik yaitu fokus pada penanaman nilai sikap spiritual dan sosial.

Penelitian Nur Azizah berjudul *Penanaman Nilai–Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016*, obyek penelitian penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Weleri. Maraknya kenakalan remaja seperti penyalahgunaan narkoba, sek bebas hingga degradasi moral menjadi alasan penelitian jenis studi kasus. Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter di kalangan remaja terutama pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempunyai tujuan untuk membentuk akhlak mulia (karimah), sangat diperlukan guna memperbaiki moral generasi muda.

Penelitian tersebut dalam rangka menemukan model pengajaran PAI untuk mengatasi permasalahan bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Weleri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guna membentuk karakter akhlakul karimah, pembelajaran berbasis agama Islam dibutuhkan diantaranya: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode antar teman sebaya, *small discussion*, *reading aloud*, dan lainnya yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik.

Hasil penelitian Wati Ovia Wati Oviana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, berjudul “Pengembangan Sikap Spiritual Islami Dan Keterampilan Proses Sains Siswa Dalam Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Krueng Sabee Aceh Jaya” yang dimuat Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2016 Vol. 17, No. 1 bahwa pembelajaran IPA adalah agar siswa memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esadan mengembangkan keterampilan IPA siswa. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pembelajaran IPA, guru harus mampu mengembangkan sikap spiritual dan keterampilan proses peserta didik agar sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Spiritual Dan Sosial Pada Pembelajaran IPA Terpadu karya Nurhadi dalam Journal article Jurnal Pembelajaran Fisika Universitas Lampung 2014 bahwa untuk menghasilkan instrumen penilaian sikap spiritual (nilai ketuhanan) dan sosial pada pembelajaran IPA menggunakan metode pengembangan. Tahapan pengembangannya adalah validasi desain yang meliputi aspek konstruksi, substansi, dan bahasa diujikan kepada dua orang ahli. Selain itu adalah uji validasi, kemudian dilakukan uji reliabilitas. Kemudian hasil uji reliabilitas.

Penelitian Nani Nur'aeni dan Edi Kusnadi dalam juran Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018 bahwa menggambarkan kompetensi pedagogik guru PPKn dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial serta dampaknya terhadap peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Sumedang dan SMAN 1

Baleendah Bandung, diperoleh gambaran bahwa secara normatif guru PPKn mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial dilakukan secara terintegrasi dengan pembelajaran pengetahuan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran.

Siti Nurul Aminah, Arju Muti'ah, Furoidatul Husniah, Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Buku Teks "Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan" Kelas VII SMP Edisi Revisi 2014 (UNEJ Jurnal Pendidikan 2015, I (1): 1-8) sejalan dengan kebijakan kurikulum 2013 yang memberikan perhatian terhadap aspek sikap, disamping aspek kognitif dan psikomotor, seyogyanya buku itu memuat sikap yang dapat dijadikan contoh dalam pembiasaan perilaku tertentu guna membentuk sikap spiritual dan sosial. Kajian sikap spiritual dan sosial pada penelitian ini difokuskan pada teks dan rumusan kegiatan belajar dalam buku itu. Hasil penelitian menunjukkan sikap spiritual yang muncul dalam teks adalah sikap bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sikap bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial yang muncul adalah sikap tanggung jawab, gotong royong, santun, dan kreatif. Pada rumusan kegiatan belajar, sikap spiritual yang muncul adalah sikap beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial yang muncul adalah sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri, dan kreatif. Secara umum, sikap spiritual dan sikap sosial dalam teks dan rumusan kegiatan belajar termuat secara implisit. Pada teks belum dilengkapi contoh konkret mengenai perilaku yang mencerminkan sikap spiritual dan sosial,

sedangkan pada rumusan kegiatan belajar belum dilengkapi kalimat penegasan mengenai sikap yang akan dibentuk

Berdasar hasil penelusuran tinjauan penelitian terdahulu bahwa penelitian yang penulis lakukan belum ada yang melakukannya. Hasil penelusuran tinjauan kepustakaan tidak menemukan hasil penelitian yang dilakukan penulis, baik secara tema, judul serta fokus pembahasan. Akan tetapi, beberapa hasil penelitian tersebut dapat menjadi sumber referensi dalam memperkaya data dan mempertajam analisis.

## **F. Kerangka Teori**

Penelitian ini menggunakan kerangka teori yang akan dijadikan alur yang berguna untuk menentukan arah penelitian. Selain itu juga menghindari terjadinya perluasan pembahasan dan analisis yang menjadikan penelitian tidak terarah/ terfokus. Pada penelitian ini maka peneliti menyajikan kerangka teori sebagai berikut :

### **1. Penanaman Nilai**

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.<sup>18</sup> Sedangkan arti nilai menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.<sup>19</sup> Nilai ini menjadi suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Menurut Sidi

---

<sup>18</sup> Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 1435

<sup>19</sup> Daradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. h. 59

Ghazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.<sup>20</sup>

Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.<sup>21</sup> Jenis nilai itu sangat banyak, ada nilai agama, nilai hukum, nilai edukasi, nilai ekonomi, dan nilai sosial. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan dan pembangunan pola sistem kehidupan manusia.

Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>22</sup> Penanaman nilai dalam konteks sikap berkaitan dengan pembentukan karakter manusia. Oleh karena itu, penanaman nilai pendidikan adalah suatu usaha penanaman nilai-nilai moral melalui kurikulum dan kegiatan akademis maupun non akademis dalam rangka menumbuhkan dan membentuk kepribadian yang baik bagi peserta didik.

---

<sup>20</sup> Toha, Chabib. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 60

<sup>21</sup> Arifin, Anwar. 2003. *Komunikasi Politik: Paradigma-Teori-Aplikasi-Strategi Komunikasi Politik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 127.

<sup>22</sup> Toha, Chabib. 2000. *Kapita Selekta . . . .* h. 61

## 2. Sikap Spiritual dan Sosial

Ada banyak penjelasan mengenai sikap dalam ilmu psikologi. Sikap memiliki banyak sekali pengertian karena banyaknya pendapat-pendapat yang berbeda menurut para ahli. Dalam modul *Model Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial* yang diterbitkan Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sikap menurut G. Allport (1935) diartikan sebagai kesadaran saraf dan mental, terorganisasi melalui pengalaman, memiliki pengaruh secara langsung terhadap respon individu untuk semua objek dan situasi yang terkait.<sup>23</sup>

Menurut Howard dan Kendler Gerungan dalam Notoatmodjo mengatakan bahwa sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek.<sup>24</sup> Sikap ini merupakan kecenderungan individu untuk merespons dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial yang terdapat di lingkungan mereka berada, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya.

Pengertian sikap tersebut memiliki kesamaan pandangan, bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal atau keadaan yang masih ada

---

<sup>23</sup> Tim Penyusun. 2015. *Model Penilaian . . . .* h. 2

<sup>24</sup> Notoatmodjo, Soekidjo. 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Cetakan 4. Jakarta : PT. Rineka Cipta. h. 78

dalam diri manusia. Keadaan internal tersebut berupa keyakinan yang diperoleh dari proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan yang mereka dapatkan. Selain beberapa pengertian di atas bahwa sikap juga di pengaruhi oleh aspek-aspek kemampuan yang menjadi dasar kemampuan manusia. Kuniawati menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu aspek kemampuan manusia yang dibedakan menjadi tiga aspek kemampuan, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek efektif (sikap), dan aspek psikomotor (keterampilan).<sup>25</sup>

Sikap merupakan unsur kepribadian yang memengaruhi cara seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku. Sikap seseorang terhadap suatu obyek, ide atau orang lain yang dihadapinya akan tercermin dari caranya bereaksi terhadap apa yang dihadapinya. Newcomb dalam sebagaimana dikutip Mar'at bahwa sikap merupakan suatu kesatuan kognitif, afektif dan konasi yang mempunyai valensi dan akhirnya berintegrasi ke dalam pola yang lebih luas.<sup>26</sup> Pendapat tersebut memiliki kesamaan dengan pendapat Zanna dan Rempel (2008), yang mana sikap tersebut ada beberapa komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif (periaku). Adapun penjabaran dari beberapa komponen tersebut sebagai berikut.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Kurniawati, Desy. 2005. *Pengaruh Budaya Organisasi, Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan di Restaurant Sari Utama Jember*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra Surabaya. Tidak diterbitkan. h. 4

<sup>26</sup> Mar'at. 2000. *Sikap Manusia*. . . . h. 11

<sup>27</sup> Tim Penyusun. 2015. *Model Penilaian* . . . . h. 3

<b>Komponen Sikap</b>		
<b>Kognitif</b>	<b>Afektif</b>	<b>Konatif/Perilaku</b>
Komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap obyek sikap.	Komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif atau negatif.	Komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap.

Dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua dimensi sikap spiritual dan sikap sosial meskipun dalam kenyataannya kedua dimensi sikap tersebut terkait satu sama lain. Sikap spiritual adalah kecenderungan merespon secara konsisten baik menyukai atau tidak menyukai suatu obyek yang meliputi aspek keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan dan pengamalan ajaran agama yang dianut peserta didik.<sup>28</sup>

Sikap tersebut memiliki ikatan kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Penanaman nilai spiritualitas adalah proses pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan jiwa seseorang.<sup>29</sup> Instrumen sikap spiritual bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu obyek keagamaan baik sikap positif maupun negatif.

Sikap spiritual tersebut berbeda dengan sikap religius. Menurut Jalaluddin sikap religius adalah percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super*

<sup>28</sup> Tim Penyusun. 2015. *Model Penilaian . . . .* h. 3

<sup>29</sup> Hasan, Purwakania. 2008. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 288

*human* atau kekuatan yang di atas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta.<sup>30</sup> Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.<sup>31</sup>

Hal tersebut dapat diartikan bahwa sikap religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Suatu kondisi individu dalam melakukan aktivitasnya senantiasa menunjukkan sikap taat kepada agamanya.

Kompetensi sikap spiritual pada jenjang SD mengacu pada KI-1 yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya dengan indikator penilaian sebagai berikut:<sup>32</sup>

1. Ketaatan beribadah.
2. Berperilaku syukur.
3. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
4. Toleransi dalam beribadah.

---

<sup>30</sup> Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h. 25

<sup>31</sup> Jalaluddin. *Psikologi Agama* . . . h. 25

<sup>32</sup> Tim Penyusun. 2016. *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar*. Bab III tentang Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengolahan Penilaian. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. h. 13-14

Adapun sikap sosial adalah kesadaran peserta didik yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial yang mencakup dimensi hubungan pertemanan (*peer relation*), manajemen diri (*self management*), pengetahuan ilmiah (*academic*), pemenuhan/kerelaan untuk memenuhi permintaan dari pihak eksternal (*compliance*), dan keterbukaan sikap (*assertion*).<sup>33</sup> Penanaman nilai sikap sosial ini perlu ditanamkan sejak dini, karena sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Anak yang memiliki sikap sosial yang baik akan menghadapi permasalahan hidup dengan bijak.

Syamsudin mengemukakan setidaknya terdapat 7 dimensi yang menunjukkan sikap sosial antara lain kepemimpinan, inisiatif sosial persahabatan, partisipasi dalam kegiatan kelompok, sikap keterbukaan, tanggung jawab dalam tugas kelompok dan toleransi terhadap teman.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Loree, sikap sosial adalah proses individu melatih kepekaan-kepekaan terhadap rangsangan-rangsangan terutama terhadap tuntutan-tuntutan pokok.<sup>35</sup>

Kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2 yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif

---

<sup>33</sup> Tim Penyusun. 2015. *Model Penilaian . . . .* h. 5

<sup>34</sup> Syamsudin, A. 1997. *Pengaruh Kegiatan Keagamaan*. h. 74

<sup>35</sup> Syamsudin, A. 1997. *Pengaruh Kegiatan Keagamaan*. h. 74

dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Adapun indikator penilaian berdasar hal berikut:<sup>36</sup>

1. Jujur.
2. Disiplin.
3. Tanggung jawab.
4. Santun.
5. Peduli.
6. Percaya ciri

Penanaman nilai sikap spiritual dan sosial dapat dipengaruhi oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak karena ada pengalaman hidup dalam beragama dan bersosial sehingga dapat merubah sikap dirinya dalam beragama maupun bermasyarakat. Pengalaman kehidupan tersebut digunakan untuk bersikap, baik sikap dapat menerima serta mengolah pengaruh yang berasal dari luar dirinya sendiri. Pilihan tersebut akan sangat berkaitan erat pada motif dan *attitude* di dalam dirinya dalam suatu waktu. Adapun faktor esktern yaitu faktor yang ada di luar dirinya yang memengaruhi sikap spiritual dan sosial. Faktor ekstern itu dapat berupa interaksi keagamaan atau kemasyarakatan yang terjadi di luar dirinya atau kelompoknya sehingga pembentukan serta perubahan sikap dapat terjadi sendiri. Oleh karena itu, faktor lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian atau sikap seorang.

---

<sup>36</sup> Tim Penyusun. 2016. *Panduan Teknis*. . . .h. 14-15

Menurut Abin Syamsuddin Makmun, paham holistik dan behavioristik merupakan paham yang dianggap mampu menjelaskan faktor kunci yang dapat melahirkan sikap seseorang.<sup>37</sup> Paham holistik menekankan bahwa tindakan yang dilakukan memiliki tujuan (*purposive*) yang berarti aspek intrinsik (niat, tekad, azam) dari dalam diri individu merupakan faktor penentu yang penting untuk melahirkan perilaku tertentu meskipun tanpa adanya perangsang (stimulus) yang dari lingkungan (*naturalistik*). Sedangkan pandangan behavioristik menekankan bahwa pola-pola perilaku itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan, motivasi, dan pengukuhan (*reinforcement*) dengan mengkondisikan stimulus (*conditioning*) dalam lingkungan (*environmentalistik*).<sup>38</sup>

### G. Sistematika Penulisan

Laporan hasil penelitian dalam rangka tesis ini meliputi lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang mengeksplorasi tentang tema, fokus, dan urgensi penelitian ini. Pertama adalah latar belakang diangkatnya permasalahan dalam penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan identifikasi masalah yang menjadi permasalahan dalam praktek pembentukan sikap, setelah itu rumusan masalah agar permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini menjadi lebih terfokus. Selain itu, adalah paparan tujuan dan kegunaan penelitian ditinjau dari segi prinsip tujuan dan manfaatnya secara teoretis dan praktis. Berikutnya adalah tinjauan pustaka hasil penelitian terdahulu sebagai

---

<sup>37</sup> Makmun, Abin Syamsuddin. 2002. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Cetakan Kelima. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 24

<sup>38</sup> Makmun, Abin Syamsuddin. 2002. *Psikologi Kependidikan . . . .* h. 24

hasil penelusuran terhadap tema yang diteliti agar tidak terjadi tumpang tindih. Apakah tema penelitian ini sudah ada yang pernah melakukan ataukah belum. Setelah itu kerangka teori sebagai pisau analisa dalam penelitian ini, kemudian metode dan sistematika laporan hasil penelitian.

Bab kedua adalah landasan teori. Landasan teori akan mengeksplorasi dan menjelaskan tentang landasan teori yang mencakup kerangka konsep pendidikan sikap tentang penanaman sikap spiritual dan sosial. Dalam bab ini teori-teori tentang penanaman nilai sikap spiritual dan sosial akan dilakukan perbandingan sekaligus ulasan serta penegasan konsep terkait penanaman sikap spiritual dan sosial. Hal itu penting guna memberi penjelasan konseptual dan batas-batas teoretis dalam penelitian ini dan sebagai instrument analisis untuk memahami, menjawab, memecahkan atau menjelaskan permasalahan penelitian.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Metode penelitian ini merupakan cara ilmiah dalam mencari dan mendapatkan data. Serta memiliki kaitan dengan prosedur dalam melakukan penelitian dan teknis penelitian. Dalam hal ini akan mengulas mengenai cara dalam pelaksanaan penelitian ini. Tujuannya adalah mendapatkan suatu rumusan hasil penelitian melalui proses mencari, menemukan, mengembangkan, serta menguji hasil penelitian. Selain itu, penelitian ini digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan permasalahan yang ada.

Bab keempat merupakan penyajian data hasil penelitian dan pembahasannya sekaligus analisis data tentang peran orang tua dalam

pembentukan sikap spiritual dan sosial. Analisis data ini menjelaskan dan mengaitkan data penelitian dengan teori yang telah dijelaskan dan disediakan dalam bab landasan teori pada bab dua. Data tersebut akan dieksplorasi, dibahas, dan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan normatif dan psikologis. Hal itu untuk memperoleh kesimpulan sesuai pokok masalah dan tujuan penelitian ini.

Bab kelima adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini merupakan penemuan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Kesimpulan tersebut meliputi metode SD Muhammadiyah Sapen dan peran orang tua dalam penanaman nilai sikap spiritual dan sosial peserta didik.

Rangkaian isi tesis untuk selanjutnya akan disempurnakan dengan bagian akhir tesis yang memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran yang terkait dengan data-data penelitian terkait, dan juga daftar riwayat hidup peneliti yang menjadi lembaran terakhir dari keseluruhan muatan tesis ini.